

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab I dipaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah dan pertanyaan penelitian, penjelasan istilah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Masalah

Remaja dalam melangsungkan kehidupannya tidak terlepas dari interaksi teman sebaya yang memiliki karakteristik beragam. Proses interaksi sosial tidak selalu berjalan mulus, remaja sering dihadapkan pada situasi ketidakmampuan menolak ajakan negatif dari teman sebayanya. Pada kenyataannya, tidak semua remaja dapat tinggal bersama keluarganya, terdapat juga remaja yang harus tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial anak (LKSA). Situasi ketidakmampuan menolak ajakan negatif dari teman sebaya dialami juga oleh remaja LKSA. Hasil penelitian Bıçakçı (2011) menunjukkan 63,2% remaja yang tinggal di LKSA memiliki kepercayaan diri dan penghargaan diri yang rendah. Remaja LKSA mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pendapat dan pikirannya, dan sering secara pasif mengikuti apa saja yang menjadi kehendak temannya.

Perilaku yang ditunjukkan oleh remaja LKSA dapat dipahami mengingat aspek kepribadian remaja yang menonjol dalam berinteraksi sosial adalah *social cognition* dan konformitas. Yusuf (2009, hlm. 13) menyatakan *social cognition* merupakan kemampuan memahami orang lain. Kemampun ini mendorong remaja untuk menjalin hubungan sosial dengan teman sebaya, sedangkan konformitas adalah kecenderungan untuk meniru, mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain. Perkembangan konformitas dapat memberikan dampak positif maupun negatif, tergantung kepada siapa atau kelompok mana remaja melakukan konformitasnya. Sementara itu, Sherif (Efendi, 2013, hlm.2) menyatakan remaja yang memiliki konformitas tinggi cenderung mengikuti apa saja yang dikehendaki oleh kelompok teman sebayanya. Ketika dihadapkan pada stimulus yang ambigu dan tidak berstruktur, remaja jarang membangun sudut pandang sendiri yang stabil, dan pandangannya sering berubah

ketika dihadapkan pada pandangan orang lain. Semakin rendah kepercayaan diri remaja terhadap penilaiannya sendiri, maka semakin tinggi konformitasnya.

Anindyajati dan Karima (2004, hlm.50) menyatakan remaja yang berperilaku asertif memiliki keyakinan serta keberanian untuk bertindak maupun berpendapat, walaupun tindakan dan pemikirannya berbeda dengan lingkungannya. Beberapa ahli (Rees dan Graham, 1991; Bishop, 2007; Fajarwati, 2013) menyatakan kebebasan mengungkapkan pikiran dan pendapat merupakan bagian dari perilaku asertif, dimana individu mampu mengungkapkan pikiran dan pendapatnya dengan jelas, langsung dan tepat dengan tetap menghormati dirinya sendiri dan orang lain. Perilaku asertif tidak dilatar belakangi oleh maksud-maksud tertentu, seperti untuk memanipulasi, memanfaatkan, memperdaya ataupun mencari keuntungan dari pihak lain, seperti yang dinyatakan oleh Butler (Townsend, 2007, hlm.13) perilaku asertif merupakan *life position* yang sehat (*I'm Ok You're Ok*).

Piratanti (Dahlan, 2011, hlm.5) menyatakan kebanyakan orang enggan bersikap asertif karena dalam dirinya ada rasa takut mengecewakan orang lain, takut jika akhirnya dirinya tidak lagi disukai ataupun tidak diterima. Keinginan untuk mempertahankan kelangsungan hubungan sering dijadikan alasan oleh remaja untuk bersikap tidak asertif. Padahal, dengan membiarkan diri untuk bersikap tidak asertif (memendam perasaan dan perbedaan pendapat), justru akan mengancam hubungan yang ada karena salah satu pihak kemudian akan merasa dimanfaatkan oleh pihak lain.

Survei perilaku asertif remaja dengan menggunakan instrumen perilaku asertif di lima LKSA Kota Bandung yang melibatkan 52 remaja berusia 15-17 tahun menunjukkan 50% remaja LKSA berada pada kategori asertif, dan 50% remaja LKSA berada pada kategori tidak asertif. Remaja yang berada dalam kategori asertif cenderung dapat: hormat terhadap diri dan orang lain, berpikir positif, bertanggung jawab terhadap pendapat yang dituangkan, percaya diri, menghargai diri, menerima diri, berempati, mendengarkan orang lain, melakukan kontak mata langsung, memperlihatkan postur tubuh yang terbuka, menerima dan memberi umpan balik, dan berpartisipasi dalam pergaulan. instrumen perilaku

asertif yang diberikan kepada remaja LKSA meliputi aspek pikiran, perasaan, dan tindakan.

Profil perilaku asertif remaja di lima LKSA pada aspek pikiran untuk indikator hormat terhadap diri dan orang lain, 53,85% berada pada kategori asertif, 46,15% berada pada kategori tidak asertif. Indikator berpikir positif, 63,46% berada pada kategori asertif, 36,54% berada pada kategori tidak asertif. Indikator bertanggung jawab terhadap pendapatnya, 42,31% pada kategori asertif, 57,69% berada pada kategori tidak asertif. Indikator terbuka terhadap perubahan, 53,85% berada pada kategori asertif, 46,15% berada pada kategori tidak asertif.

Aspek perasaan untuk indikator percaya diri, 63,46% berada pada kategori asertif, 36,54% berada pada kategori tidak asertif. Indikator penghargaan diri, 51,92% berada pada kategori asertif, 48,07% berada pada kategori tidak asertif. Indikator penerimaan diri, 23,08 % berada pada kategori asertif, 76,92% berada pada kategori tidak asertif. Indikator empati, 67,31% remaja LKSA berada pada kategori asertif, 32,69% remaja LKSA berada pada kategori tidak asertif.

Aspek tindakan untuk indikator mendengarkan orang lain untuk indikator mendengarkan orang lain, 92,31% berada pada kategori asertif, 7,69% berada pada kategori tidak asertif. Indikator melakukan kontak mata langsung, 65,38% berada pada kategori asertif, 44,22% berada pada kategori tidak asertif. Indikator postur tubuh terbuka, 44,23% remaja berada pada kategori asertif, 55,77% berada pada kategori tidak asertif. Indikator menerima dan memberi umpan balik, 48,07% berada pada kategori asertif, 51,93% berada pada kategori tidak asertif. Indikator berpartisipasi dalam pergaulan, 51,93% berada pada kategori asertif, 48,07% berada pada kategori tidak asertif.

Hasil survei menunjukkan perilaku asertif remaja LKSA perlu dikembangkan, seperti yang dinyatakan oleh Alberti dan Emmons (Peneva dan Mavrodiev, 2013, hlm. 8) perilaku asertif perlu dikembangkan dalam diri setiap remaja agar memiliki kontrol diri dan mempunyai kemampuan untuk berkata “tidak” ketika menolak ajakan negatif teman. Remaja harus berani menolak secara kritis hal-hal yang dapat merugikan dan membahayakannya. Alberti dan Emmons

menyatakan asertif bukan satu-satunya cara dalam menyelesaikan permasalahan, tetapi dengan berperilaku asertif, masalah dapat diselesaikan dengan baik dan memadai. Hal serupa dinyatakan oleh Feinstherheim dan Baer (1980, hlm. 14-15), individu perlu mengembangkan perilaku asertif dalam kehidupannya agar dapat menerima keterbatasan yang ada di dalam dirinya dengan tetap berusaha untuk mencapai apa yang diinginkannya, sehingga baik berhasil maupun gagal tetap memiliki harga diri dan kepercayaan diri. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku asertif remaja LKSA yaitu melalui bimbingan sosial. Beberapa ahli (Tohirin, 2007; Sukardi dan Kusmawati, 2008; Yusuf, 2009) mendefinisikan bimbingan sosial sebagai layanan yang diberikan kepada individu agar dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, dan penyesuaian diri, sehingga dapat menyesuaikan diri secara baik di dalam lingkungannya.

Tujuan bimbingan sosial (Sukardi dan Kusmawati, 2008, hlm. 13) yaitu untuk mengembangkan kemampuan: (1) komunikasi baik lisan maupun tulisan secara efektif; (2) menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif; (3) bertindak laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas.

Keterampilan individu dalam berinteraksi sosial serta kemampuan menghargai perbedaan perlu dikembangkan pada diri remaja, mengingat masih terdapat remaja yang mengalami kesulitan dalam menolak ajakan dari teman sebayanya. Dengan demikian, bimbingan sosial merupakan hal yang tepat diberikan sebagai layanan untuk mengembangkan perilaku asertif remaja.

B. Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang erat kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja. Novianti dan Tjalla (2008, hlm. 1) menyatakan perilaku asertif sangat penting bagi remaja. Remaja yang tidak memiliki keterampilan untuk berperilaku asertif, disadari atau tidak, mereka akan kehilangan hak-hak

pribadi sebagai individu dan cenderung tidak dapat menjadi individu yang bebas dan akan selalu berada dibawah kekuasaan orang lain.

Masalah utama yang harus segera dijawab melalui penelitian ini adalah bagaimana bimbingan sosial yang efektif untuk mengembangkan perilaku asertif remaja? Secara rinci diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Seperti apa profil perilaku asertif remaja LKSA?
2. Seperti apa rumusan hipotetik bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja LKSA?
3. Apakah bimbingan sosial efektif untuk mengembangkan perilaku asertif remaja LKSA?

C. Penjelasan Istilah

Dalam rumusan masalah terdapat istilah yang perlu dijelaskan secara komprehensif, yaitu bimbingan sosial dan perilaku asertif.

1. Bimbingan Sosial

Bimbingan sosial merupakan bagian dari layanan bimbingan dan konseling. Beberapa ahli (Tohirin, 2007; Sukardi dan Kusmawati, 2008; Yusuf, 2009) mendefinisikan bimbingan sosial sebagai layanan yang diberikan kepada individu agar dapat menyelesaikan masalah-masalah sosial seperti pergaulan, penyelesaian masalah konflik, dan penyesuaian diri, sehingga dapat menyesuaikan diri secara baik di dalam lingkungannya. Bimbingan sosial ditujukan untuk mengembangkan kemampuan: (1) komunikasi baik lisan maupun tulisan secara efektif; (2) menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif; (3) bertindak laku dan berhubungan sosial, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat luas

Joyce, Weil, dan Calhoun (2011) menyatakan model pengajaran sosial menitikberatkan kepada tabiat dasar manusia sebagai makhluk sosial yang tidak terlepas dari interaksi sosial dengan individu lain serta bagaimana individu tersebut berperilaku dalam menghadapi masalah-masalah sosial, dengan asumsi

bahwa individu memiliki kemampuan mengembangkan tingkah laku sosial yang produktif untuk berinteraksi sosial dan memecahkan masalah-masalah sosial. Adapun tujuan dari model pengajaran sosial, yaitu: (1) mencegah adanya konflik sosial yang destruktif; (2) mengembangkan keterampilan komunikasi dalam berinteraksi sosial serta pemecahan masalah-masalah sosial; (3) membangun hubungan yang produktif; (4) meningkatkan penghargaan terhadap diri dan orang lain; (5) meningkatkan kapasitas untuk kerja sama secara produktif.

Keterampilan individu dalam berinteraksi sosial serta kemampuan menghargai perbedaan dalam realitas sosial seperti yang diungkapkan oleh Joyce, Weil, dan Calhoun merupakan manifestasi dasar dari bimbingan sosial. Hal tersebut perlu dikembangkan pada diri remaja, mengingat masih terdapat remaja yang mengalami kesulitan dalam menolak ajakan negatif dari teman sebayanya. Dengan demikian, bimbingan sosial merupakan hal yang tepat diberikan sebagai layanan untuk mengembangkan perilaku asertif remaja.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan hakikat bimbingan sosial adalah layanan yang diberikan kepada individu agar dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilan sosial sehingga dapat: (1) mencegah adanya konflik sosial yang destruktif; (2) mengembangkan keterampilan komunikasi dalam berinteraksi sosial serta pemecahan masalah-masalah sosial; (3) membangun hubungan yang produktif; (4) meningkatkan penghormatan terhadap diri dan orang lain; (5) meningkatkan kapasitas untuk kerja sama secara produktif.

2. Perilaku Asertif

Penjelasan perilaku asertif menurut para ahli (Butler, Rathus dan Nevid, Shamieva, Alberti dan Emmons) adalah sebagai berikut.

Butler (Townsend, 2007, hlm.13) menyatakan perilaku asertif sebagai *life position* yang sehat (*I'm Ok You're Ok*), yang meliputi aspek pikiran, perasaan, dan tindakan. Aspek pikiran ditunjukkan dengan indikator hormat terhadap diri dan orang lain, berpikir positif, bertanggung jawab terhadap pendapat yang dituangkan, terbuka terhadap perubahan. Aspek perasaan ditunjukkan dengan indikator percaya diri, dan penghargaan diri. Aspek tindakan ditunjukkan dengan

indikator mendengarkan orang lain, melakukan kontak mata langsung, postur tubuh yang terbuka, menerima dan memberi umpan balik.

Pernyataan Butler menjelaskan individu yang berperilaku asertif adalah individu yang mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan dengan terbuka. Dalam hal ini, individu tersebut dapat membangun interaksi sosial yang menguntungkan dua pihak baik bagi dirinya maupun orang lain. Individu yang berperilaku asertif tidak dilatarbelakangi oleh maksud-maksud tertentu, seperti untuk memanipulasi, memanfaatkan, memperdaya ataupun mencari keuntungan dari orang itu. Sementara itu, Rathus dan Nevid (Weldy, 2009, hlm. 41) menyatakan perilaku asertif adalah kemampuan individu yang menunjukkan adanya keberanian untuk secara tegas dan terbuka mengekspresikan kebutuhan, perasaan, dan pikiran apa adanya tanpa menyakiti hati orang lain.

Aspek perilaku asertif menurut Rathus dan Nevid adalah pikiran, perasaan, dan kebutuhan. Aspek pikiran ditunjukkan dengan memulai pembicaraan, mengekspresikan pendapat pribadi, mengekspresikan ketidaksetujuan. Aspek kebutuhan ditunjukkan dengan indikator mengajukan permohonan. Aspek perasaan ditunjukkan dengan indikator dengan menyampaikan pujian, menerima pujian, menyampaikan kritik, menerima kritik, menolak permintaan orang lain.

Pernyataan Rathus dan Nevid menekankan manifestasi dasar dari perilaku asertif adalah penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Individu yang berperilaku asertif adalah individu yang memiliki pandangan aktif terhadap hidupnya, yang ditandai dengan adanya usaha mewujudkan apa yang diinginkannya dengan tetap menghormati orang lain.

Shamieva (Encheva, 2010, hlm. 375) menyatakan perilaku asertif sebagai kualitas individu dalam mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan tindakan kepada orang lain. Dalam hal ini, individu memiliki inisiatif dan

kesiapan untuk mengambil resiko dalam keadaan yang sulit, serta memiliki kemampuan untuk membuat keputusan dan mengambil tanggung jawab terhadap konsekuensinya. Aspek perilaku asertif menurut Shamieva yaitu, (1) pikiran yang meliputi orientasi dan evaluasi yang memadai dari situasi, transformasi produktif; (2) perasaan yang meliputi penerimaan diri, percaya diri, empati; (3) tindakan yang meliputi kegigihan pola perilaku, kesiapan mengambil resiko.

Sejalan dengan itu, Alberti dan Emmons (2012, hlm. 43) menyatakan perilaku asertif adalah pernyataan diri yang melibatkan nilai-nilai orang lain di dalam kehidupannya. Alberti dan Emmons menyatakan dengan berperilaku asertif individu dapat: (1) mengembangkan persamaan hak dalam menjalin hubungan dengan individu lain; (2) mengekspresikan perasaan dengan tepat dan apa adanya; (3) menjaga kehormatan diri dengan tetap menghargai orang lain.

Pernyataan Alberti dan Emmons menjelaskan individu yang berperilaku asertif adalah individu yang mampu mengekspresikan perasaan apa adanya dengan tetap melibatkan nilai-nilai orang lain dalam kehidupannya sehingga tercipta persamaan hak dalam menjalin hubungan dengan individu lain.

Aspek-aspek perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons, yaitu: (1) bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri yang meliputi membuat keputusan, mengambil inisiatif, menentukan suatu tujuan, dan berpartisipasi dalam pergaulan; (2) ekspresi perasaan dengan jujur dan nyaman yang meliputi kemampuan menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan afeksi dan persahabatan kepada orang lain serta mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan, dan bersikap spontan; (3) pertahanan diri yang meliputi kemampuan untuk berkata tidak apabila diperlukan, mampu menanggapi kritik dan kemarahan dari orang lain secara terbuka; (4) pikiran yang meliputi kemampuan menyatakan gagasan, membuat suatu perubahan.

Berdasarkan pendapat para ahli (Butler, Rathus dan Nevid, Shamieva, Alberti dan Emmons), dapat disimpulkan hakikat perilaku asertif adalah

kemampuan mengungkapkan pikiran dan perasaan, serta melakukan tindakan secara tegas dan apa adanya dengan tetap menjaga kehormatan diri dan orang lain. Aspek pikiran ditunjukkan dengan indikator hormat terhadap diri dan orang lain, berpikir positif, bertanggung jawab terhadap pendapat yang dituangkan, terbuka terhadap perubahan. Aspek perasaan ditunjukkan dengan indikator percaya diri, penerimaan diri, penghargaan diri, dan empati. Aspek tindakan ditunjukkan dengan indikator mendengarkan orang lain, melakukan kontak mata langsung, postur tubuh yang terbuka, menerima dan memberi umpan balik, berpartisipasi dalam pergaulan.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan penelitian adalah menghasilkan bimbingan sosial yang efektif untuk mengembangkan perilaku asertif remaja. Secara khusus ditujukan untuk menemukan fakta empiris tentang :

1. Profil perilaku asertif remaja LKSA.
2. Rumusan hipotetik bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja LKSA.
3. Gambaran keefektifan bimbingan sosial untuk mengembangkan perilaku asertif remaja LKSA.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat dalam pengembangan perilaku asertif sebagai bagian dari keterampilan interaksi sosial remaja.

Adapun manfaat praktis yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Bagi program studi bimbingan dan konseling, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai dasar pembuatan kurikulum tentang peranan bimbingan sosial di masyarakat.
2. Bagi LKSA, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam mengembangkan layanan bimbingan pada remaja LKSA.

3. Bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan acuan terutama bagi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang menyangkut pengembangan perilaku asertif dan mereduksi perilaku agresif remaja.